

MODEL PEMBELAJARAN *GROP INVESTIGATION* DALAM MATERI MENULIS LAPORAN

Hera Septriana¹

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Peradaban

Email : s.hera@yahoo.com

Abstrak: Sebagai upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia, dalam pendidikan perlu terus dilakukan berbagai inovasi. Inovasi-inovasi tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan strategi yang dapat mendorong perubahan-perubahan menuju keberhasilan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menelaah sebuah penerapan model pembelajaran yang akan membantu siswa dalam menulis laporan. Model pembelajaran yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran *Group Investigation*.

Kata Kunci: Group Investigation, Menulis Laporan, Inovasi

Abstract: As an effort in increasing Human Resources, in education, innovations need to be continued. The one of these innovations is by applying the right learning model and strategy that can drive changes to educational success. The purpose of this research is to examine an application of learning models that will prop students in writing reports. The intended learning model is the Group Investigation learning model.

Keywords: Group Investigation, Writing Reports, Innovation

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh dalam kemajuan suatu Negara. Indonesia sebagai Negara yang berkembang sangat mementingkan pendidikan. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru di Indonesia saat ini. Peningkatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia, namun tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai karena masih banyak guru yang dalam mengajar masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang monoton atau kurang tepat digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sedang berlangsung sehingga kurang membuat siswa merasa tertarik dengan pembelajaran tersebut.

Jika model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran selalu monoton maka akan mempengaruhi hasil karya cipta siswa yang cenderung sama dengan contoh yang diperlihatkan oleh siswa. Oleh karena itu sebagai upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia, dalam pendidikan perlu terus dilakukan berbagai inovasi. Inovasi-inovasi tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan strategi yang dapat mendorong perubahan-perubahan menuju keberhasilan pendidikan.

Bahasa Indonesia mempunyai empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Menulis sangat penting dan berguna bagi seorang pelajar karena menulis merupakan hakekat yang harus dilakukan oleh seorang pelajar. Membiasakan seorang untuk menulis dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan mempunyai wawasan yang luas karena kegiatan menulis tak akan lepas dari kegiatan membaca. Sementara itu, dengan membaca seseorang akan bertambah wawasannya. Membentuk sebuah kebiasaan menulis dapat membuat siswa untuk lebih kreatif memproduksi kata dengan baik. Namun untuk memproduksi kata perlu adanya stimulus untuk memunculkan rasa ketertarikan terhadap menulis. Selain stimulus untuk dapat menulis laporan juga dibutuhkan suatu pemikiran dan ketelitian yang harus didukung dengan pengetahuan yang luas dan kepekaan terhadap lingkungan. Seorang dalam menulis membutuhkan pemilihan bahasa yang komunikatif dan efektif untuk membangun suatu tulisan yang baik.

Oleh karena itu, sebuah penerapan model pembelajaran yang akan membantu siswa dalam menulis laporan. Model pembelajaran yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan.

Menulis

1. Pengertian Menulis

Parera (1993:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses. Karena merupakan suatu proses, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap kelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Selanjutnya Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis pada hakekatnya adalah suatu ketrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (Poewardaminta, 2005:1304) menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pena, kapur dsb) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dsb) dengan tulisan: gambaran, menulis, membatik (kain).

Lado (dalam Tarigan 2008:21) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-

lambang grafik tersebut kalau mereka memahaminya bahasa dan gambar grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan suatu kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Parera (1993:3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu proses. Karena merupakan suatu proses, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap kelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Tahap ini dibedakan dalam pratulis, tahap penulisan, tahap penyuntingan dan tahap pengakhiran atau penyelesaian. Selanjutnya Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis pada hakekatnya adalah suatu ketrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (Poewardaminta, 2005:1304) menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pena, kapur dsb) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dsb) dengan tulisan: gambaran, menulis, membatik (kain).

Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengemukakan ide, ilmu dan pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Dengan demikian, jelaslah menulis erat kaitannya dengan kegiatan mengembangkan ilmu, proses belajar mengajar, upaya memperluas cakrawala berfikir serta memperdalam pengetahuan umum (Marwoto, 2002:12). Sedangkan menurut Nurgiantoro (2001:298), menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan seseorang dalam mengemukakan gagasan atau ide melalui media bahasa. Aktivitas yang pertama menekankan unsur bahasa, sedangkan yang kedua gagasan. Kedua unsur tersebut di dalam tugas menulis yang dilakukan di sekolah hendaknya diberi penekanan yang sama. Artinya walaupun tugas tersebut diberikan dalam rangka mengukur kemampuan berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaknya mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dalam konteks dan isi.

Mulyati (1999:244), menyatakan bahwa kegiatan menulis pada hakekatnya menyampaikan ide atau gagasan atau pesan dengan menggunakan lambing grafis (tulisan). Gagasan atau pesan yang akan disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan serta daya nalar siswa. Menurut Gie (2002:3), menyatakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca

untuk dipahami. Menurut Akhadiyah dkk (1996), menyatakan bahwa kegiatan menulis ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif yang dilakukan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis secara jelas sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

2. Tujuan menulis

Menulis membutuhkan pemikiran yang kritis dan logis karena mempunyai beberapa tujuan. Tarigan (2008:23), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan penulis (the writer's intention) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Jadi dalam menulis itu penulis perlu memikirkan orang yang akan membacanya. Thahar (1999:38), menyatakan pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa mempertimbangkan mutu produknya untuk dipasarkan.

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:24-25), merangkum tujuan penulisan, sebagai berikut: (1) tujuan penugasan artinya penulis menulis sesuatu karena penugasan bukan karena kemauan sendiri, (2) tujuan altruistik artinya penulis menulis untuk menyenangkan pembaca, (3) tujuan persuasif yaitu tulisan yang tujuannya untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (4) tujuan informasional yaitu tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca, (5) tujuan pernyataan diri yaitu tulisan yang memperkenalkan diri seorang pengarang kepada para pembaca, (6) tujuan kreatif yaitu tujuan penulisan mencapai nilai-nilai artistik, (7) dan tujuan pemecahan masalah artinya sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapinya.

Depdiknas (dalam M. Muslich, 2010:122) menyatakan secara umum tujuan pengajaran menulis sesuai dengan kurikulum 2004 pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Mampu mengungkapkan ide, gagasan atau pemikiran dalam bentuk tulisan.
- b. Siswa dapat memahami materi dari berbagai segi, bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, baik secara tersurat maupun tersirat dengan bentuk tulisan.

- c. Siswa memiliki kemampuan dalam menggunakan materi yang diajarkan untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Misalnya siswa mampu menulis kembali dengan bahasanya sendiri beragam teks dan mampu menjelaskan isinya, serta merespons isi bacaan dengan kata-katanya sendiri.
- d. Siswa dapat mengingat materi dan memudahkan dalam mempelajarinya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya.

Hastuti (1982:4) menambahkan tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Memperluas dan meningkatkan pertumbuhan kosakata.
- b. Meningkatkan kelancaran tulis menulis dan sekaligus meningkatkan praktek di dalam pembentukan kalimat-kalimat serta meningkatkan keterampilan di dalam berpikir atau menanggapi gagasan seorang dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebuah karangan hakekatnya menghubungkan bahasa dengan kehidupan.
- d. Kegiatan tulis-menulis mendorong setiap calon penulis termasuk yang kecil sampai yang telah lanjut untuk mencari pengorganisasian sesuai gagasannya sendiri.
- e. Kegiatan tulis-menulis meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan pengorganisasian.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan, memberikan atau menambah informasi kepada pembaca, mempengaruhi pembaca dan memberikan hiburan kepada pembaca.

3. Manfaat Menulis

Menurut Lestari (2005:16) Manfaat menulis yang *pertama* adalah sebagai sarana pengungkapan diri. Pengungkapan diri dalam menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan dalam rangka mengekspresikan perasaan dan menuangkan ide ke dalam tulisan. Manfaat menulis *kedua* yaitu sebagai sarana memahami sesuatu. Kegiatan menulis adalah proses kegiatan berpikir, mencoba memahami setiap pilihan kata yang disusun dan menyesuaikannya dengan ide atau gagasan tulisan, sehingga proses tersebut merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu. Manfaat *ketiga* adalah mengembangkan kepuasan pribadi, kepercayaan diri, dan sebuah kebanggaan. Kegiatan menulis adalah kegiatan menghasilkan karya tulis, setiap proses dalam kegiatan menulis adalah upaya dan kerja keras yang dilakukan penulis. Hasil dari kegiatan menulis tersebut memberikan nilai positif tersendiri bagi penulis, yaitu rasa puas, bangga dan percaya diri karena telah

menghasilkan sebuah karya tulis. Manfaat menulis yang *keempat* dan *kelima* dapat dijelaskan bahwa kegiatan menulis merupakan sarana melibatkan diri dalam lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri. Manfaat menulis yang *keenam* adalah mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa. Hal ini sangat jelas, karena kegiatan menulis menggunakan bahasa tulis sebagai media, sehingga penulis dituntut menguasai bahasa yang digunakan.

Azies dan Alawiyah (2000:129), mengungkapkan manfaat menulis yaitu (1) Untuk tindakan: tanda-tanda di tempat umum, seperti rambu lalu lintas, label produk dan instruksi, seperti pada alat-alat rumah tangga, menu makanan, buku telepon, surat pemilihan umum, manual computer. Singkatnya, untuk kontak sosial. (2) Untuk informasi: surat kabar dan majalah, buku-buku non fiksi, iklan, pamflet politis, laporan ilmiah, dan buku petunjuk, (3) Untuk hiburan: majalah hiburan: majalah hiburan, buku fiksi, puisi dan drama, *feature* surat kabar, keterangan film, dan permainan termasuk permainan computer.

Menulis merupakan bagian dari aktivitas intelektual dan sebuah keterampilan berbahasa yang memiliki berbagai manfaat. D'Angelo (dalam Tarigan 2008:22) meringkaskan adanya beberapa manfaat menulis, yaitu: (1) Membantu kita untuk berfikir kritis. (2) Memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan (3) Memperdalam daya tangkap dan persepsi kita. (4) Memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi. (5) Menyusun urutan bagi pengalaman. (6) Dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Jadi menulis kaya akan fungsi yang sangat bermanfaat untuk seorang pelajar ataupun pendidik yang akan meningkatkan mutu SDM bangsa sehingga perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran agar maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat dari D'Angelo yaitu dapat membantu kita untuk menemukan ide dan gagasan baru, respon terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, menemukan solusi pemecahan masalah, dan membiasakan otak kita untuk berpikir.

4. Penulisan yang Baik

Adelstein dan Pival (dalam Tarigan 2008:6) menyatakan bahwa ciri-ciri penulisan yang baik adalah: mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas, tidak samar-samar, yaitu memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis,

mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, yaitu menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat teliti mengenali hal itu.

Mc. Mahan dan Day (dalam Tarigan 2008:7) menyatakan secara singkat ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu (1) jujur: jangan mencoba memalsukan gagasan; (2) jelas: jangan membingungkan para pembaca; (3) singkat: jangan memboroskan waktu para pembaca; (4) beranekaragam: panjang kalimat yang beranekaragam, berkarya dengan penuh kegembiraan.

Seorang siswa bisa dikatakan sebagai penulis yang baik ketika tulisan siswa tersebut tidak membingungkan pembaca seperti membuat kalimat yang terlalu panjang dan tidak berbelit-belit. Siswa dapat mengungkapkan gagasannya singkat, padat, dan jelas sehingga pembaca mudah memahaminya.

Menurut Gie (2002:33), asas-asas mengarang yang efektif, yaitu: (1) Asas kejelasan yaitu tidaklah semata-mata mudah dipahami, melainkan juga bahwa karangan itu tidak mungkin disalahtafsirkan oleh pembaca. Kejelasan berarti tidak samar-samar dan tidak kabur, sehingga setiap ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca; (2) Asas keringkasan yaitu suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang-ngulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dalam berbagai kalimat yang berkepanjangan; (3) Asas ketepatan suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya; (4) Asas kesatupaduan, yaitu segala hal yang disajikan dalam bentuk karangan perlu berkisar pada satu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan; (5) Pertautan, yaitu bahwa dalam satu karangan bagian-bagiannya perlu “melekat” secara berurutan satu sama lain; (6) Penegasan, yaitu dalam suatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga meninggalkan kesan yang kuat pada pikiran pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan yang baik adalah apabila tulisannya dapat diterima oleh masyarakat sekitar, tulisannya mudah dipahami, gagasan yang ditulis menarik dan bervariasi.

5. Proses Kreatif Menulis

Sumardjo (2004:69) menyatakan menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif. (1)

Tahap persiapan, dalam tahap ini seorang penulis seharusnya sudah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis ialah munculnya gagasan, isi tulisan. (2) Tahap inkubasi, dalam tahap ini gagasan yang telah disimpan dan dipikir matang-matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa pengendapan ini biasanya penulis hanya fokus pada gagasan itu saja. (3) tahap inspirasi inilah saat kapan bayi gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depak kakinya ingin keluar, ingin dilahirkan. Ada desakan kuat untuk segera menulis dan tak bisa ditunggu-tunggu lagi. Kalau saat inspirasi ini dibiarkan lewat, biasanya bayi gagasan akan mati sebelum lahir. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi. Tahap inspirasi memang tahap yang menggelisahkan. (4) tahap penulisan kalau saat inspirasi telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis atau komputer atau ambil bulpoint dan segera menulis. (5) tahap revisi yaitu memeriksa dan menilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi yang dimiliki.

Mahmud (1990:72) menyatakan proses kreatif paling sedikit mempunyai satu langkah yaitu inkubasi. Inkubasi adalah masa tidak aktif di mana kemajuan menuju tujuan tidak jelas kelihatan. Seluruh proses kreatif terdiri dari tiga langkah. (1) persiapan, dalam tahap ini fakta-fakta dipelajari dan diamati. Suatu kegiatan berpikir kreatif bisa disengaja bisa juga tidak. Bagi petugas penelitian ilmiah dan seniman-seniman yang kreatif, persiapan ini disengaja. (2) inkubasi, dalam tahap pikiran seseorang mengandung sesuatu, belum lahir menjadi insight, masih berkisar kesana-kemari. Dalam hal ini orang mungkin melakukan gerakan-gerakan jasmaniah (seperti memuku-mukul jari-jari, mengerutkan kening dan sebagainya) secara tak sadar atau mungkin tertidur. Cepat atau lambat tiba-tiba datang suatu gagasan. (3) inspirasi suatu gagasan pemecahan problem yang datangnya secara tiba-tiba dan menggembirakan, memberikan suatu insight kedalam struktur esensialnya problem.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses kreatif menulis ada tiga tahapan yaitu tahap persiapan, inkubasi atau pengendapan dan inspirasi atau pengembangan gagasan.

Model Pembelajaran Group Investigation

1. Pengertian Model Pembelajaran Group Investigation

Metode perumpamaan adalah sebuah model pembelajaran kelompok yang setiap kelompoknya mendapatkan tugas yang berbeda dan hasilnya bersifat penemuan. Siswa cenderung lebih semangat apabila dalam pembelajarannya berkelompok. Secara

naluri akan timbul kekompakan pada sebuah kelompok agar tidak kalah dengan kelompok yang lain. Jadi hal tersebut dapat memancing persaingan yang alamiah dan sehat. Dalam setiap kelompok mempunyai satu ketua. Ketua tersebut yang nantinya akan menjadi perwakilan dari setiap kelompok untuk mendapatkan petunjuk dari guru tentang tugas apa yang harus mereka kerjakan. Setelah semua ketua mendapatkan petunjuk mereka akan kembali untuk menginformasikan pada anggota kelompoknya.

2. Kelebihan Model Pembelajaran Group Investigation

Model pembelajaran group investigation ini melatih siswa untuk melakukan sebuah organisasi kecil, meningkatkan keberanian untuk menjadi seorang yang dipercaya sebagai ketua, siap menyampaikan informasi pada anggota dan anggota secara otomatis akan menyampaikan tanggapan atau pendapat mereka untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan oleh guru, selain itu juga menumbuhkan rasa bersaing dan ingin menjadi yang terbaik dari kelompok yang lain. dalam model pembelajaran ini secara tidak langsung siswa bukan hanya berlatih untuk menulis laporan tetapi juga berlatih untuk melaporkan atau menyampaikan laporan secara lisan. Oleh karena itu peneliti mempunyai keyakinan bahwa model pembelajaran ini sangat cocok apabila digunakan dalam menyampaikan materi tentang laporan.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Group Investigation

Langkah-langkah model pembelajaran group investigation Sharan (dalam Supandi, 2005: 6) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran GI sebagai berikut: (1) guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen; (2) guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan; (3) guru memanggil ketua-ketuaa kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya; (4) masing-masing kelompok membahas materi tugaas secara kooperatif dalam kelompoknya; (5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggota tanyamenyampaikan hasil pembahasannya; (6) kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya; (7) guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan; (8) evaluasi.

KESIMPULAN

Model pembelajaran group investigation ini dilakukan saat pembelajaran menulis laporan. Di sini siswa diharapkan aktif ketika mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti masuk kelas sebagai guru dan mengawasi pembelajaran dengan apresepsi untuk mendorong siswa agar memperhatikan peneliti saat mengajar sehingga dapat berjalan dengan efektif. Peneliti menjelaskan materi tentang laporan dan menunjukkan beberapa contoh laporan dengan jenis yang berbeda. Barulah kemudian group investigation ini dibuat. Setelah pekerjaan kelompok selesai barulah peneliti menyuruh siswa untuk berlatih secara individu membuat sebuah laporan. Evaluasi pada tiap individu ini yang diambil untuk menilai keberhasilan model pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1996. *Menulis I*. Jakarta: Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Aziez, Furqanul dan A. Chaedar Alwasiah. 2000. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gie, The liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Hastuti, Sri. 1982. *Tulis Menulis*. Yogyakarta: Lukman.
- Lestari, Wahyu. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mahmud. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPFEE.
- Marwoto. 2002. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Mulyati, Yeti, dkk. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Muslich, Mansur. 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFEE.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Poerwadarminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumardjo, J. 2004. *Seluk Beluk Cerpen*. Bandung: Pustaka Latifah
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.